338 4791
Tourism
25646
15 '11
8

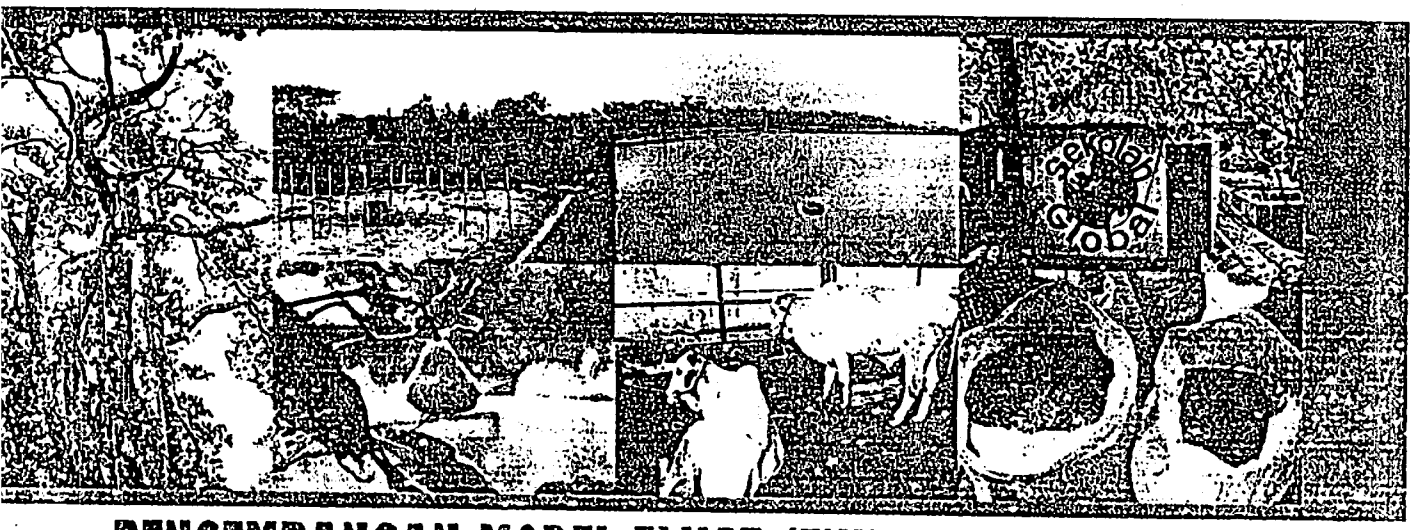

PENGEMBANGAN MODEL ELKAT (ENHANCED LOCAL KNOWLEDGE FOR AGROINDUSTRIAL TOURISM) UNTUK PENCIPTAAN KAWASAN WISATA AGROINDUSTRI BERBASIS PENGETAHUAN LOKAL DI JAWA TENGAH

DEWAN RISET DAERAH JAWA TENGAH
2010

25646
15/11
8

338.4791
TOURISM

Pengembangan Model ELKAT (*ENHANCED LOCAL KNOWLEDGE FOR AGROINDUSTRIAL TOURISM*) Untuk Penciptaan Kawasan Wisata Agroindustri Berbasis Pengetahuan Lokal di Jawa Tengah

35/Pen/Ind/11
8/11

Tim Peneliti:
Prof. Dr. Ir. Budi Widianarko, MSc.
Haryanto Halim, MSc.
Dr. Rustina Untari
Dr. Ir. Lindayani, MP
Ir. Bambang Trisetyo Eddy, MS. MA.
Moerdiartianto, ST. MSc.

DEWAN RISET DAERAH
PROPINSI JAWA TENGAH
2010

KATA PENGANTAR

Salah satu alternatif untuk membangun perekonomian dan sekaligus daya pikat pedesaan adalah melalui pengembangan kawasan wisata agroindustri (*agroindustrial tourism*). Oleh karena itu, dalam kajian ini, Model ELKAT (*Enhanced Local Knowledge for Agroindustrial Tourism*) diusulkan sebagai sebuah kerangka kerja untuk penciptaan sejumlah kawasan wisata agroindustri berbasis pengetahuan lokal di Jawa Tengah. Komponen utama model ini adalah pengetahuan lokal - yang terdiri dari lingkungan (ekosistem), sumberdaya potensial dan kearifan lokal - yang diperkuat atau diperkaya dengan muatan iptek yang diperlukan untuk menghasilkan produk-produk agroindsustri yang menarik minat wisatawan, dan - tentu saja - bernilai tambah. Penciptaan kawasan wisata agroindustri akan meningkatkan volume ekonomi ke taraf yang *tangible*, dan sekaligus memperbaiki daya pikat desa - baik untuk penghuninya maupun untuk mereka yang berasal dari kawasan kota.

Mengacu pada kerangka Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan WTO tersebut di atas, kajian ini diharapkan berguna dalam penyusunan Panduan Pembangunan Obyek Wisata (*Development Guideline*) - berupa visi yang jelas tentang daya saing dan keberlanjutan suatu tujuan wisata. Semoga laporan ini dapat diterjemahkan dalam langkah-langkah nyata dalam usaha penciptaan sejumlah kawasan wisata agroindustri berbasis pengetahuan lokal khususnya di Jawa Tengah.

Terimakasih pada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kajian ini sejak dari awal sampai akhir proses.

Segala saran, masukan dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan laporan ini.

Semarang, Desember 2010

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Kata Pengantar ii
Daftar Isi iii
Ringkasan Eksekutif iv

1. Pendahuluan 1
2. Tujuan 5
3. Pelaksanaan Kegiatan 5
   3.1. Tahapan Kegiatan 5
   3.2. Kegiatan 2010 6
4. Hasil Kegiatan 8
   4.1. Deskripsi dan Analisis Hasil 8
   4.2. Analisis Gap 19
   4.3. Rekomendasi Pengembangan Infrastruktur 21
5. Kesimpulan 24
6. Daftar Pustaka 25

RINGKASAN EKSEKUTIF

Membangun desa adalah salah satu cara untuk menyiasati globalisasi. Idealnya pembangunan desa harus menemukan sinergi antara aspirasi warga perkotaan, potensi desa dan aspirasi warga desa - yang akan bermuara pada kebanggaan warga desa terhadap kekayaan lokal desa mereka. Salah satu sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai respon terhadap proses globalisasi yang tengah berlangsung saat ini adalah pariwisata.

Salah satu alternatif untuk membangun perekonomian dan sekaligus daya pikat pedesaan adalah melalui pengembangan kawasan wisata agroindustri (*agroindustrial tourism*). Penciptaan kawasan wisata agroindustri akan meningkatkan volume ekonomi ke taraf yang *tangible*, dan sekaligus memperbaiki daya pikat desa - baik untuk penghuninya maupun untuk mereka yang berasal dari kawasan kota.

Dalam kajian ini, Model ELKAT (*ENHANCED LOCAL KNOWLEDGE FOR AGROINDUSTRIAL TOURISM*) dapat diusulkan sebagai sebuah kerangka kerja untuk penciptaan sejumlah kawasan wisata agroindustri berbasis pengetahuan lokal di Jawa Tengah. Komponen utama model ELKAT adalah pengetahuan lokal - yang terdiri dari lingkungan (ekosistem), sumberdaya potensial dan kearifan lokal - yang diperkuat atau diperkaya dengan muatan iptek. Dalam konteks ini, asupan ilmu dan teknologi diperlukan untuk menghasilkan produk-produk agroindsustri yang menarik minat wisatawan, dan - tentu saja - bernilai tambah.

Mengacu pada kerangka Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan WTO tersebut di atas, kajian ELKAT di tahun 2010 berguna untuk menyusun Panduan Pembangunan Obyek Wisata (*Development Guideline*) - berupa visi yang jelas tentang daya saing dan keberlanjutan suatu tujuan wisata.

Tujuan kajian ini adalah untuk mengembangkan model ELKAT (*ENHANCED LOCAL KNOWLEDGE FOR AGROINDUSTRIAL TOURISM*) dalam usaha penciptaan sejumlah kawasan wisata agroindustri berbasis pengetahuan lokal di Jawa Tengah.

Kajian model *Enhanced Local Knowledge for Agroindustrial Tourism* (ELKAT) dilaksanakan dalam tiga tahapan: *desk study*, survei tipologi embrio agrowisata dan analisis hasil. *Desk study* dilaksanakan untuk penajaman ide, langkah dan perencanaan, penentuan lokasi yang akan dikaji. Cara yang

diterapkan untuk mencapai kegiatan tersebut melalui studi pustaka, *brainstorming* dan diskusi. Cara ini merupakan *preliminary assessment* untuk menentukan kriteria lokasi yang mempunyai potensi sebagai model ELKAT. Survei tipologi embrio agrowisata dilaksanakan di lima (5) lokasi yang mempunyai potensi untuk pengembangan model ELKAT, yaitu

1. Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang dengan potensi utama padi organik.
2. Desa Brongkol, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang dengan potensi unggulan aneka varietas durian lokal.
3. Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang dengan potensi unggulan lengkeng.
4. Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak dengan potensi unggulan *mixfarming* jambu-lele.
5. Desa Mlatiharjo, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak dengan edukasi *Integrated organic Farming* (IOF).

Dari data yang terkumpul dilakukan analisis tentang kelengkapan unsur utama (komponen), interaksi dan gap yang terdapat pada lima lokasi potensi tersebut. Masing-masing lokasi dideskripsikan berdasarkan tujuh (7) komponen utama, yaitu: (1) produk unggulan, (2) lingkungan/ekosistem (lansekap, tata ruang, atmosfir kawasan), (3) aktivitas, (4) aksesabilitas, (5) amenitas, (6) kearifan lokal (*leadership, entrepreneurship*, pengetahuan agroteknis) dan (7) *linkage* dengan obyek wisata sekitar.

Berdasarkan kondisi kelima kawasan yang dikaji dapat direkomendasikan beberapa kriteria ideal model ELKAT untuk masing-masing komponen sebagai berikut.

KOMPONEN	REKOMENDASI
Produk Unggulan	• Idealnya produk unggulan berciri khas, tidak generik dan lebih baik lagi jika lokal. • Harus ada kisah (mitos, sejarah, legenda, cerita sukses) dibalik produk-produk.
Lingkungan	• Keunikan landscape agro eksistem alami masih dapat terlihat dan dinikmati. • Tata ruang mencerminkan desa pertanian. • Atmosfir dan suasana wisata masih dapat dirasakan.
Aksesibilitas	• Akses menuju ke lokasi mudah dengan kondisi infrastruktur yang baik dan kondisi sekitar mendukung.

KOMPONEN	REKOMENDASI
	• Tersedia petunjuk arah yang jelas.
Amenitas Kearifan Lokal	• Fasilitas amenitas dasar perlu disediakan • Diperlukan *leadership*, *entrepreneurship*, pengetahuan agroteknis dan kepekaan terhadap minat wisata.
Aktivitas	• Aktivitas tidak tunggal. • Tersedia aktivitas untuk pengunjung tetap di tempat sekurang-kurangnya 2 jam. • Dilengkapi dengan atraksi kesenian tradisional.
Linkage dengan Obyek Wisata Sekitar	• Harus ada linkage.

Secara kumulatif tiga dari lima kawasan yang dikaji, yaitu Brongkol, Genting dan Mlatiharjo memiliki peluang yang relatif lebih besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berdasarkan model ELKAT.

1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata adalah penerima manfaat langsung dari proses globalisasi yang tidak terhindarkan lagi saat ini (Keller, 2005). Dalam menanggapi arus kuat globalisasi terjadi polarisasi. Warga perkotaan berpenghasilan tinggi cenderung mendambakan gaya hidup yang alami dan berpetualang (*natural and adventurous lifestyle*), sedangkan di ujung lain warga berpenghasilan rendah - baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan - mendambakan gaya hidup yang mengandalkan teknologi dan kemudahan (*technological and convenient lifestyle*) (Gambar 1).

Khusus bagi mereka yang tinggal di desa menurut saya, tekanan globalisasi justru lebih berat - karena terdapat kesenjangan infrastruktur dan pelayanan publik yang lebar antara aspirasi warga (terutama kaum muda) dengan apa yang bisa ditawarkan oleh desa saat ini. Tanpa perbaikan kondisi desa maka akan sangat sulit membendung kecenderungan di atas. Jika keadaan ini berlanjut terus maka bukan tidak mungkin desa akan benar-benar kehilangan daya tariknya - terutama di kalangan warga muda usia produktif. Dan jika hal itu terjadi maka konsekuensinya sangat serius desa akan kehilangan produktivitasnya.

Di ujung lain, aspirasi warga berpenghasilan tinggi perkotaan menarik untuk dicermati. Sebagian besar muatan aspirasi mereka nampaknya justru dapat dipenuhi oleh desa. Sebagian besar aspirasi itu justru dapat ditemukan pada kekayaan alam dan budaya lokal dapat dikembangkan dari potensi pedesaan. Peningkatan animo warga kota untuk datang ke kawasan wisata berlabel "kampung" beberapa waktu belakangan ini adalah salah satu bukti kesesuaian antara aspirasi warga kaya kota dan kekayaan desa.

Untuk memadukan aspirasi warga kaya perkotaan dan potensi desa, tentu saja, bukan tanpa syarat. Desa harus dikembangkan sebagai kawasan yang bukan saja memiliki infrastruktur yang membuat warga betah tinggal

di sana, tetapi juga harus dapat memberikan rasa bangga kepada warga karena desa mereka memiliki daya tarik terhadap pengunjung dari kota. Dengan demikian, membangun desa adalah salah satu cara untuk menyiasati globalisasi (Widianarko, 2009). Intinya adalah usaha untuk menemukan sinergi antara aspirasi warga perkotaan, potensi desa dan aspirasi warga desa - yang diharapkan akan bermuara pada kebanggaan warga desa terhadap kekayaan lokal desa mereka.

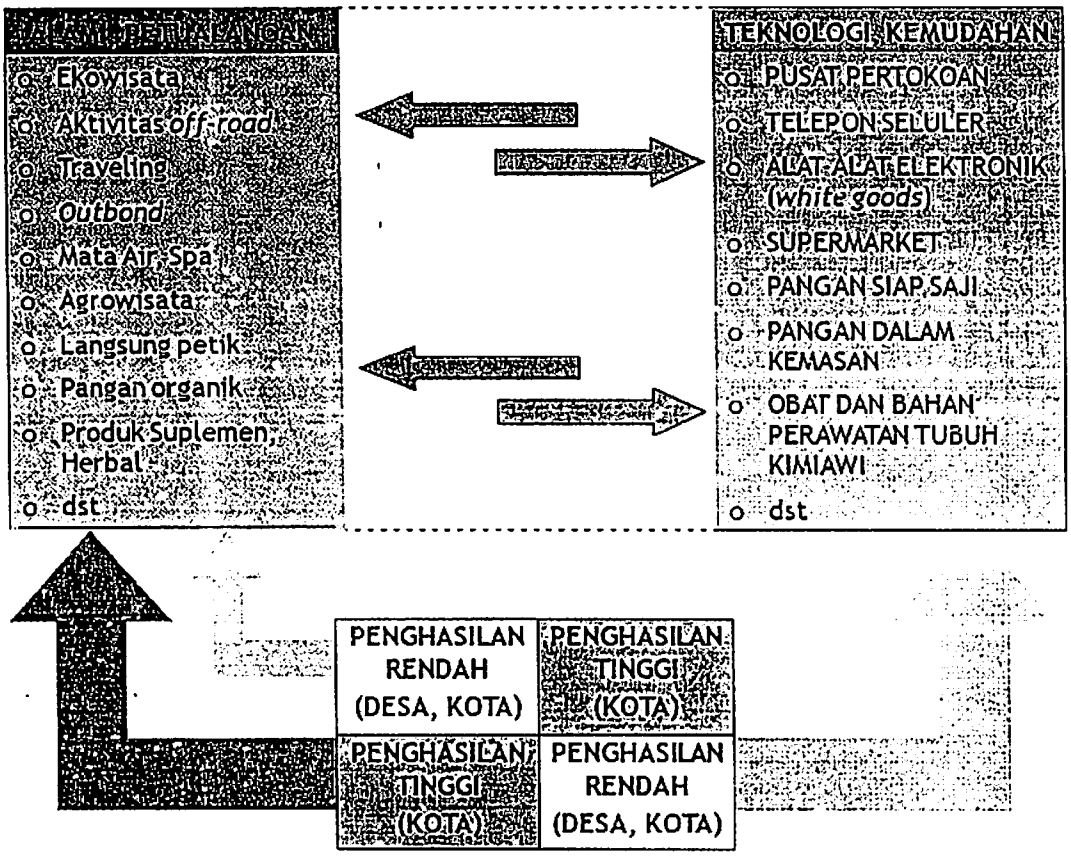

Gambar 1.
Aspirasi Warga yang Terbelah dalam Merespon Globalisasi

Salah satu alternatif untuk membangun perekonomian dan sekaligus daya pikat pedesaan adalah melalui pengembangan kawasan wisata

agroindustri. (*agroindustrial tourism*). Penciptaan kawasan wisata agroindustri akan meningkatkan volume ekonomi ke taraf yang *tangible*, dan sekaligus memperbaiki daya pikat desa - baik untuk penghuninya maupun untuk mereka yang berasal dari kawasan kota.

Sebuah obyek wisata dapat menawarkan produk dan jasa. Hal ini dikarenakan produk wisata adalah semua produk yang dikonsumsi oleh seseorang selama melakukan kegiatan wisata baik berupa jasa ataupun barang. Oleh sebab itu, elemen pariwisata sering disebut tiga A atau *triple A's* yang terdiri dari Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas. Tetapi Cooper *et al.* (1996) melengkapinya menjadi empat A yaitu: Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, *Ancillary Services* (Jasa-jasa tambahan).

Atraksi dapat berarti obyek wisata itu sendiri yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan atau yang membuat wisatawan tertarik pada tempat itu. Atraksi dapat dibagi menjadi tiga bagian (Cooper *et al.*, 1996), yakni :

1. Atraksi alam (pemandangan alam)
2. Atraksi budaya (wisata sejarah dan wisata budaya)
3. Atraksi buatan (diadakan/diciptakan oleh seseorang)

Dalam atraksi terdapat unsur yang melekat, yaitu jasa akomodasi atau penginapan, restoran, biro perjalanan dan sebagainya yang dapat menciptakan *hospitality*.

Aksesbilitas adalah keseluruhan infrastruktur traspotasi yang menghubungkan wisatawan dari, ke dan selama didaerah tujuan wisata (Inskeep, 1994) mulai dari darat, laut dan udara. Cooper, Fletcher, Gilbert dan Wanhill juga berbicara senada dimana aksesibilitas jelas merupakan pembangunan dan perawatan dari jaringan traspotasi umum yang efisien menuju ke daerah tujuan.

Amenitas adalah infrastruktur yang secara tidak langsung terkait dengan pariwisata, tetapi keberadaannya dibutuhkan oleh wisatawan. Hal-hal itu antara lain bank, penukaran uang, telekomunikasi, usaha persewaan, penerbit, penjual buku panduan wisata, seni pertunjukan dan lain-lain.

Ancillary Services adalah jasa jasa pendukung yang termasuk dalam pemasaran, pembangunan, koordinasi kegiatan. Jasa-jasa utama yang disediakan oleh organisasi lokal biasanya adalah:

1. Promosi daerah wisata
2. Koordinasi dan pengendalian dari pembangunan.
3. Ketersediaan jasa informasi dan pemesanan
4. Pengarahan dan koordinasi dari perdagangan local
5. ketersediaan fasilitas tertentu

Model ELKAT (*ENHANCED LOCAL KNOWLEDGE FOR AGROINDUSTRIAL TOURISM*) dapat diusulkan sebagai sebuah kerangka kerja untuk penciptaan sejumlah kawasan wisata agroindustri berbasis pengetahuan lokal di Jawa Tengah. Komponen utama model ELKAT adalah pengetahuan lokal - yang terdiri dari lingkungan (ekosistem), sumberdaya potensial dan kearifan lokal - yang diperkuat atau diperkaya dengan muatan iptek. Dalam konteks ini, asupan ilmu dan teknologi diperlukan untuk menghasilkan produk-produk agroindsustri yang menarik minat wisatawan, dan - tentu saja - bernilai tambah. Model ELKAT sesuai dengan panduan World Tourism Organization, WTO (2004) seperti dikutip oleh Masip (2006) tentang bagaimana mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan yang harus diarahkan pada keseimbangan antara nilai-nilai budaya, sumberdaya lingkungan dan manfaat ekonomi. Tiga bidang utama (*key areas*) dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di semua aras meliputi: (1) Penetapan Panduan Pembangunan, (2) Penentuan dan Pengendalian Proses

Perencanaan dan (3) Penetapan Strategi dan Tindakan Pemasaran (Masip, 2006).

Mengacu pada kerangka Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan WTO tersebut di atas, kajian ELKAT di tahun 2010 berguna untuk menyusun Panduan Pembangunan Obyek Wisata (*Development Guideline*) - berupa visi yang jelas tentang daya saing dan keberlanjutan suatu tujuan wisata.

2. TUJUAN

Untuk mengembangkan model ELKAT (*ENHANCED LOCAL KNOWLEDGE FOR AGROINDUSTRIAL TOURISM*) dalam usaha penciptaan sejumlah kawasan wisata agroindustri berbasis pengetahuan lokal di Jawa Tengah.

3. PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Tahapan Kegiatan

Keseluruhan kegiatan direncanakan akan berlangsung selama lima (5 tahun) dengan rincian seperti dalam Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1.
Tahapan Kegiatan Pengembangan Model ELKAT

Tahun	Tahapan	Kegiatan
2010	Pengembangan model ELKAT	*Desk study* & survei untuk pengembangan model ELKAT
	Penetapan tipologi kawasan ELKAT	*Desk study* & survey lokasi untuk mengidentifikasi tipologi kawasan ELKAT
2011	Pemilihan kawasan ELKAT	Survei lokasi, survei keanekaragaman, komoditi/bahan pangan yang potensial untuk dipasarkan, infrastruktur pendukung.

Tahun	Tahapan	Kegiatan
2012	Identifikasi pilihan kemungkinan pengembangan produk (teknologi), dan desain pengembangan infrastruktur pendukung, serta penyiapan kompetensi setempat.	Studi kesesuaian bahan baku, teknologi dan produk. Studi kebutuhan infrastruktur pendukung. Penyiapan kompetensi lokal melalui pelatihan, magang dll
2013	*Pilot project* - uji coba Model ELKAT	Uji coba penerapan model di satu kawasan
2014	Implementasi model ELKAT di satu kawasan terpilih	Implementasi model ELKAT di sejumlah kawasan terpilih
2015	Evaluasi dan penyempurnaan model ELKAT	Pemantauan dan evaluasi kinerja kawasan wisata agroindustri

3.2. Kegiatan Tahun 2010

Model *Enhanced Local Knowledge for Agroindustrial Tourism* (ELKAT) merupakan salah satu usulan yang ditawarkan untuk penciptaan sejumlah kawasan agroindustri berbasis pengetahuan lokal di Jawa Tengah. Untuk mengaplikasikan model tersebut, diperlukan kegiatan yang dapat dibagi dalam tiga tahapan:

1. *Desk Study*
2. Survey tipologi embrio agrowisata
3. Analisis

3.2.1. *Desk Study*

Desk study dilaksanakan untuk penajaman ide, langkah dan perencanaan, penentuan lokasi yang akan dikaji. Cara yang diterapkan untuk mencapai kegiatan tersebut adalah melalui studi pustaka,

brainstorming dan diskusi. Cara ini merupakan *preliminary assessment* untuk menentukan kriteria lokasi yang mempunyai potensi sebagai model ELKAT. Berdasarkan hasil *desk study*, maka dapat dimunculkan beberapa komponen utama yang perlu dikaji di setiap lokasi yang mempunyai potensi sebagai model ELKAT. Adapun komponen utamanya adalah (1) produk unggulan, (2) lingkungan/ekosistem (lansekap, tata ruang, atmosfir kawasan), (3) aktivitas, (4) aksesabilitas, (5) amenitas, (6) kearifan lokal (*leadership, entrepreneurship*, pengetahuan agroteknis) dan (7) *linkage* dengan obyek wisata sekitar.

3.2.2. Survei tipologi embrio agrowisata

Survei tipologi embrio agrowisata diawali melalui konsultasi ke Forum Pengembangan Ekonomi dan Sumber Daya (FPESD) Jawa Tengah dan Balai Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Jawa Tengah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dengan mempertimbangkan komponen utama agtrowisata dapat ditetapkan lima (5) lokasi yang mempunyai potensi untuk pengembangan model ELKAT. Lima lokasi tersebut tersebar di Kabupaten Semarang (Susukan, Brongkol dan Genting) dan Kabupaten Demak (Wonosari dan Mlatiharjo).

Kelima lokasi potensial tersebut adalah:

a. Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang; potensi utama adalah padi organik.
b. Desa Brongkol, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang dengan potensi unggulan aneka varietas durian lokal.
c. Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang dengan potensi unggulan kelengkeng.
d. Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak dengan potensi unggulan *mixfarming* jambu-lele.

e. Desa Mlatiharjo, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak dengan potensi unggulan edukasi *Integrated organic Farming* (IOF).

Dalam pelaksanaan survei tersebut, data dikumpulkan berdasarkan observasi dan wawancara dengan pemuka masyarakat, perangkat desa, pelaku (petani, pedagang). Data yang dikumpulkan meliputi deskripsi wilayah dan kelengkapan komponen utama sebuah model ELKATmeliputi: produk unggulan, lingkungan /ekosistem, aktivitas, aksesabilitas, amenitas, kearifan local dan linkage dengan obyek wisata sekitar.

3.2.3. Analisis

Dari data yang terkumpul dilakukan analisis tentang kelengkapan unsur utama (komponen), interaksi dan gap yang terdapat pada lima lokasi potensi tersebut. Masing-masing lokasi tersebut didiskripsikan berdasarkan komponen utama yang telah ditetapkan - untuk memperoleh gambaran keunggulan dan kelemahan kondisi saat ini.

Gambaran tersebut dituangkan dalam sebuah matriks, sehingga kondisi kelima lokasi tersebut dapat diperbandingkan kualitatif. Selanjutnya bobot kualitatif masing-masing komponen utama di setiap lokasi dinyatakan dalam skor (+). Berdasarkan matriks tersebut kemudian ditarik konklusi tentang masing-masing lokasi untuk rencana pengembangan (*Development Guideline*) kawasan wisata berbasis agroindustri.

4. HASIL KEGIATAN

4.1. Deskripsi dan Analisis Hasil

Berdasarkan *desk study*, survei lapangan dan analisis diperoleh hasil yang dirangkum dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Rangkuman Hasil Desk Study, Survei dan Analisis Lima (5) Lokasi Potensial untuk Model ELKAT di Jawa Tengah

Komponen Utama	Susukan	Brongkol	Genting	Wonosari	Mlatiharjo
Produk unggulan	Beras organik beberapa varietas pandan wangi; beras merah (asal dari NTB, nama lokal San Sau Da. Beras merah dipanen sekitar Agustus-September); mentik	Durian lokal unggul (Vera) dan beberapa varietas (Moho, Jambon, Sirien, Ijo, Shinto, Dimas, Inal, Seno)	Kelengkeng Itoh dan budidaya jamur	Jambu-lete. Varietas jambu: Merah Delima (asli Demak), Citra (asli Banten) dan jambu hijau.	Klengkeng dataran rendah, kelengkeng Itoh, padi unggul Mlati (*hybrid local/milky rice-China*)
	+	+	+	+	+
KONKLUSI	1. Idealnya produk unggulan berciri khas, tidak generik dan lebih baik lagi jika lokal. 2. Harus ada kisah (mitos, sejarah, legenda, cerita sukses) dibalik produk-produk.				
Lingkungan (ekosistem): Lansekap	• Persawahan-irigasi teknis • Lansekap alami, air jernih mengalir	• Lahan kering, terasering, dataran tinggi • Lansekap alami pada area budidaya durian • View alami • Pohon durian tua (150 tahun) • Kebun campuran: salak, pisang, • Tanaman keras	• Embung • Pegunungan • Kombinasi antara alami dan buatan	• Dataran rendah • Pantai	• Dataran rendah • Kawasan pertanian terpadu • Landscape tertata secara baik

Komponen Utama	Susukan	Brongkol	Genting	Wonosari	Mlatiharjo
Tata ruang	Tata ruang berbentuk cluster (pedesaan)	Tata ruang berbentuk cluster (pedesaan)	Tata ruang berbentuk cluster (pedesaan)	Tata ruang ter-bentuk secara linier (skala terlalu kecil)	Tata ruang berbentuk cluster (pedesaan)
Atmosfir kawasan	Pemukiman tertata dengan baik	Suasana pedesaan dataran tinggi.	Pemukiman sudah tertata dengan baik	Pemukiman kumuh • Polusi udara, pengasapan ikan • Variatif	Suasana pedesaan masih jelas seperti bangunan rumah joglo yang masih dapat dijumpai
	+	+	+		+
KONKLUSI	1. Keunikan landscape agro eksistem alami masih dapat terlihat dan dinikmati. 2. Tata ruang mencerminkan desa pertanian. 3. Atmosfir dan suasana wisata masih dapat dirasakan.				
Aktivitas	• Latihan bercocok tanam (organik) • Menyaksikan atraksi kesenian tradisional	• Tracking, hiking • Makan-belanja durian	• Tracking, hiking • Makan-belanja buah • Belanja produk jamur • Menyaksikan atraksi kesenian tradisional	• Belanja produk olahan lele dan jambu	• Latihan bercocok tanam-ternak • Edukasi lingkungan
	++	+++	++++	+	+++
KONKLUSI	1. Aktivitas tidak tunggal. 2. Tersedia aktivitas untuk pengunjung tetap di tempat sekurang-kurangnya 2 jam. 3. Dilengkapi dengan atraksi kesenian tradisional.				

Komponen Utama	Susukan	Brongkol	Genting	Wonosari	Mlatiharjo
Aksesabilitas	• Dekat jalan raya • Jalan sudah aspal	• Jalan bagus, terhubung baik dengan jalan utama (Jambu-Ambarawa)	• Dekat jalan raya, ter-hubung dengan Bandungan dan Gedung Songo	• Jalan sempit • Kumuh (belum tertata)	• Jalan masuk desa rusak "berat" •
	++	+++	+++		+
KONKLUSI	1. Akses menuju ke lokasi mudah dengan kondisi infrastruktur yang baik dan kondisi sekitar mendukung. 2. Tersedia petunjuk arah yang jelas.				
Amenitas	• *Home stay* • Ketersediaan air melimpah • *Parking space* tersedia • Kantin dan rest area belum memadai • Tempat ibadah tersedia • MCK belum memadai	• *Home stay* • Ketersediaan air cukup • *Parking space* "belum ada" • Kantin dan rest area belum tersedia • Tempat ibadah tersedia • MCK belum memadai	• *Home stay* • Ketersediaan air cukup • *Parking space* tersedia • Kantin dan rest area belum tersedia • Tempat ibadah tersedia • MCK belum memadai	• Belum memadai • Ketersediaan air cukup • *Parking space* "terbatas" • Kantin dan rest area belum tersedia • Tempat ibadah tersedia • MCK belum ada	• *Home stay* • Ketersediaan air melimpah dan bersih • *Parking space* tersedia • Kantin dan rest area belum ada • Tempat ibadah tersedia • MCK belum ada
	++	++	++		+++
KONKLUSI	Fasilitas amenitas dasar harus tersedia.				

Komponen Utama	Susukan	Brongkol	Genting	Wonosari	Mlatiharjo
Kearifan lokal (*leadership, entrepreneurs hip*, pengetahuan agroteknis)	• Tokoh informal (kelompok tani dan LSM) • Entrepreneur • Visi tentang wisata	• Kelompok tani • Pemuliaan tanaman, seleksi varietas durian • Mengenal pasar • Visi wisata masih lemah	• Lurah, inovatif • Entrepreneur • Visi tentang wisata-agro-kesenian-religi	• Kelompok tani: Mekar Sari, Budi Mulyo, Sari Tani, Sari Makmur • Budidaya lele dan jambu • Visi tentang wisata	• Lurah, inovatif • Entrepreuner • Pemuliaan tanaman seleksi padi • Visi wisata-edukasi-ekologi jelas
KONKLUSI:	+++	++	++	+	++
	Diperlukan leadership, entrepreneurship, pengetahuan agroteknis dan kepekaan terhadap minat wisata.				
Linkage dengan objek wisata sekitar	• Rawapening-Salatiga-Boyolali-Brongkol	• Museum Kereta Api - Salatiga-Bandungan-Gedung Songo-Rawapening-Susukan.	• Museum kereta api-Salatiga-Bandungan-Gedung Songo	• Demak (religi)-Kudus	• Demak (religi)-Kudus
KONKLUSI:	+++	+++	+++	++	++
	Harus ada linkage.				

Lokasi 1 (Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang)

Dari komponen produk Lokasi 1 memiliki produk unggulan (beras organik) yang khas dan lokal. Beras organik di lokasi tersebut sudah dikenal secara luas, dan bahkan dipasarkan sampai ke kota-kota besar di propinsi lain. Selama ini produk beras organik dianggap sebagai produk yang sehat dan ramah lingkungan, sehingga dihargai lebih malah. Berdasarkan komponen ekosistem dan lansekap, Lokasi 1 dapat dideskripsikan masih memiliki keunikan lansekap persawahan dan lahan pertanian dataran tinggi alami yang dilengkapi dengan aliran air jernih. Tata ruang di Lokasi 1 masih mencerminkan sebuah desa pertanian dengan demikian atmosfir dan suasana wisata dapat dirasakan begitu memasuki lokasi tersebut.

Lokasi 1 mudah dijangkau dengan kondisi infrastruktur transportasi yang baik, termasuk suasana kondisi setempat yang mendukung. Meskipun demikian, hingga saat ini belum tersedia petunjuk arah yang jelas. Di Lokasi 1 beberapa fasilitas dasar sudah tersedia, antara lain *homestay*, air bersih dan tempat ibadah, namun belum perlu dilengkapi dengan kantin, *rest area* dan toilet yang layak.

Leadership (pemimpin informal) dengan kemampuan kewirausahaan dan visi kepariwisataan dijumpai di Lokasi 1 sehingga memungkinkan berlangsungnya kegiatan wisata selama ini - meskipun masih terbatas.

Beberapa aktivitas wisata yang dapat dikembangkan di Lokasi 1, antara lain adalah (1) latihan bercocok tanam organik - dari hulu sampai hilir dan (2) atraksi kesenian tradisional. Lokasi 1 berpeluang untuk dipadukan dalam jaringan obyek wisata dengan beberapa obyek lain di sekitarnya, antara lain Rawa Pening, Salatiga dan Brongkol.

Lokasi 2 (Desa Brongkol, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang)

Dari komponen produk Lokasi 2 memiliki produk unggulan durian unggul berbagai varietas lokal. Durian Brongkol sudah memiliki reputasi yang sangat baik - aneka rasa, danging buah tebal dan dihasilkan dari sebagian pohon yang sudah berusia tua (s/d 150 tahun). Beberapa pohon durian di sana memiliki sajarah dan mitos tertentu: tentang tokoh penanam pertama, cita rasa, antusiasme konsumen durian, dan prestasi dalam lomba buah. Produk durian dari Lokasi 2 dikenal secara luas, dan bahkan dicari - langsung ke lokasi - oleh konsumen dari kota-kota besar di propinsi lain, bahkan luar negeri. Berdasarkan komponen ekosistem dan lansekap, Lokasi 2 memiliki keunikan lansekap lahan kering dataran tinggi, yang secara alami cocok untuk budidaya durian. Tata ruang di Lokasi 2 masih mencerminkan sebuah desa pertanian dataran tinggi yang berkontur tajam, dengan demikian atmosfir dan suasana wisata dapat dibangun di lokasi tersebut.

Lokasi 2 mudah dijangkau dengan kondisi infrastruktur transportasi yang baik, termasuk suasana kondisi setempat yang mendukung. Meskipun demikian, hingga saat ini belum tersedia jalan masuk ke lokasi kebun yang cukup lebar, sehingga diperlukan kendaraan khusus untuk mengangkut wisatawan dari lokasi parkir kendaran pribadi atau bus. Lokasi 2 harus pula dilengkapi dengan petunjuk jalan. Di Lokasi 2 beberapa fasilitas dasar seperti gazebo di sekitar kebun, kantin, *rest area* dan toilet perlu dilengkapi. Saat ini yang tersedia hanyalah fasilitas air bersih dan tempat ibadah.

Kelompok Tani di Lokasi 2 aktif dalam pemuliaan tanaman - seleksi varietas durian dan sangat mengenal pasar. Kemampuan kewirausahaan sudah dijumpai di Lokasi 2, tetapi visi kepariwisataan masih lemah sehingga perlu pengembangan sumber daya manusia setempat untuk menggulirkan kegiatan kepariwisataaan.

Beberapa aktivitas wisata yang dapat dikembangkan di Lokasi 2, antara lain adalah (1) *sight seeing*, (2) *tracking* dan *hiking* serta (3) belanja dan makan durian. Lokasi 3 berpeluang untuk dipadukan (*linkage*) dalam jaringan obyek wisata dengan beberapa obyek lain di sekitarnya, antara lain Bandungan, Gedong Songo, Rawa Pening, Museum Kereta Api Ambarawa, Salatiga dan Susukan.

Lokasi 3 (Desa Genting, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang)

Dari sisi komponen produk Lokasi 3 memiliki produk unggulan lengkeng unggul (varietas Itoh) yang sudah memasuki usia 2 tahun. Lengkeng Itoh sudah memiliki reputasi yang sangat baik dengan tingkat kemanisan yang dapat diterima oleh konsumen Indonesia dan daging buah yang tebal. Selain itu selama ini produk tersebut sudah masuk ke pasar lokal melalui impor dari Thailand.

Berdasarkan komponen ekosistem dan lansekap, Lokasi 3 memiliki keunikan lansekap lahan kering dataran tinggi, yang secara alami cocok untuk budidaya tanaman keras seperti lengkeng. Selain itu keberadaan embung di lokasi yang tinggi (untuk memudahkan distribusi air irigasi) menambah daya tarik Lokasi 3. Sistem terasering diterapkan pada lahan penanaman lengkeng menghasilkan perpaduan ekosistem alami dan buatan yang unik. Tata ruang di Lokasi 3 berbentuk *cluster* khas pedesaan - di mana kawasan permukiman terpisah dengan lahan pertanian. Secara umum kawasan permukiman telah tertata dengan baik. Lokasi 3 masih mencerminkan sebuah desa pertanian dataran tinggi yang berkontur sedang, dengan demikian atmosfir dan suasana wisata dapat dibangun di lokasi tersebut.

Lokasi 3 mudah dijangkau dengan kondisi infrastruktur transportasi yang baik, termasuk jalan masuk ke lokasi perkebunan lengkeng dan suasana

kondisi sekitar kebun yang mendukung. Lokasi 3 sudah dilengkapi dengan petunjuk jalan yang memadai sejak dari jalan masuk pertama dari Jalan Raya Semarang. Di Lokasi 3 beberapa fasilitas dasar seperti *home stay*, ruang pertemuan di sekitar kebun, air bersih dan rumah ibadah sudah tersedia. Yang perlu dilengkapi adalah kantin, *rest area* dan toilet.

Kelompok Tani di Lokasi 3 didampingi secara aktif oleh Yayasan Obor Tani (Yabortan) selama lima tahun dalam pengembangan Sentra Pemberdayaan Tani (SPT). Para petani peserta program SPT secara bertahap akan menguasai teknologi budidaya dan pembibitan varietas lengkeng unggul yang difasilitasi oleh Yabortan. Kemampuan kewirausahaan sudah dijumpai di Lokasi 3 termasuk visi kepariwisataan yang telah dimiliki oleh pimpinan formal setempat (Kepala Desa yang kreatif) yang telah merintis program Tur Sehari (*One Day Tour*) kebun lengkeng yang dipadu dengan wisata religi, kesenian tradisional dan pengenalan produk olahan jamur.

Beberapa aktivitas wisata yang dapat dikembangkan di Lokasi 3, antara lain adalah (1) *sight seeing*, (2) *tracking* dan *hiking*, (3) belanja dan makan durian, (4) belanja produk olahan jamur, serta (5) atraksi kesenian tradisional. Lokasi 3 berpeluang untuk dipadukan (*linkage*) dalam jaringan obyek wisata dengan beberapa obyek lain di sekitarnya, antara lain Museum Kereta Api Ambarawa, Salatiga, Bandungan, Gedong Songo, Rawa Pening.

Lokasi 4 (Desa Wonosari, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)

Lokasi 4 mempunyai keunggulan *mixfarming* antara tanaman jambu dan ikan lele. Tanaman jambu yang banyak ditanam adalah varietas Merah Delima (asli Demak), Citra (asli Banten) dan jambu hijau. Pada awalnya yang dikembangkan adalah ikan lele, kemudian pematang di antara empang dimanfaatkan sebagai media tumbuh untuk tanaman jambu. Maka, berkembanglah *mixfarming* jambu-lele. Keluarga di Desa Wonosari hamper

semuanya mempunyai empang lele diperkirakan total area yang dibudidayakan lele seluas 30 Ha (sekitar 1500 kolam) dengan produksi 100 ton/bulan. Harga jual Rp 9.700/kg. Pemasaran ikan lele menyebar dibeberapa kota seperti Kudus, Purwodadi, Ambarawa, Semarang, Magelang, Yogyakarta dan Jakarta.

Desa Wonosari terletak pada satu jalur jalan utama berupa jalan beton yang relatif sempit. Di kiri-kanan jalan ini terletak pemukiman yang kurang terawatt dan sanitasi yang belum dikelola dengan baik, terdapat banyak genangan air. Dipinggir desa terdapat lokasi sentra pengasapan ikan yang pada saat proses produksi, asap yang dikeluarkan menjadi sumber polusi udara. Apabila akan dikembangkan sebagai obyek wisata agrobisnis, maka desa ini masih membutuhkan pengembangan *parking space*, katin dan *rest area*, MCK dan tempat ibadah.

Hasil olahan lele masih dalam tahap perintisan yang belum diproduksi secara berkesinambungan. Hasil olahan tersebut berupa lele asap, krupuk lele, kripik kulit lele, bakso dan abon.

Para pelaku budidaya jambu-lele di Desa Wonosari terorganisasi dalam beberapa kelompok tani, seperti Mekar Sari, Budi Mulyo, Sari Tani dan Sari Makmur. Secara teknis cara budidaya lele oleh masyarakat ini sudah memenuhi kriteria budidaya yang baik terbukti dengan diterimanya sertifikat Cara Budidaya Ikan Baik (CBIB).

Desa Wonosari berpeluang untuk dipadukan (*linkage*) dalam jaringan wisata religi di wilayah Demak dan Kudus yang saat ini sudah berkembang.

Lokasi 5 (Desa Mlatiharjo, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak)

Berdasarkan komponen produk, Lokasi 5 mempunyai kelengkeng dataran rendah, kelengkeng Itoh, padi unggul Mlati yang merupakan persilangan antara varietas lokal dan *milky rice* dari China. Tanaman kelengkeng di Desa

Mlatiharjo sebetulnya merupakan tanaman yang baru dikembangkan oleh masyarakat. Saat ini tanaman kelengkeng sudah banyak ditanam karena mempunyai prospek yang baik di masa datang. Hal ini terbukti dengan adanya tanaman percontohan yang dirintis oleh Kepala Desa Mlatiharjo. Saat ini tanaman percontohan tersebut sudah dapat menghasilkan buah sekitar 80 kg perpohon. untuk menggalakan budidaya tanaman kelengkeng, maka setiap keluarga diberi dua tanaman ssecara cuma-cuma.

Padi Mlati merupakan hasil budidaya padi yang sudah berhasil karena masyarakat sudah dapat menghasilkan bibit secara swadaya walaupun hasilnya baru dapat memenuhi keperluan masyarakat sendiri dan sekitarnya. Hasil panen sudah dapat didistribusikan sampai luar kota seperti di Jakarta yang dijual dengan harga Rp 10.000/kg sedangkan untuk Demak dan sekitarnya harga jual Rp 8.000/kg pada saat harga beras lokal lainnhya seharga Rp 6.000 - Rp 6.500/kg. Persawahan di Desa Mlatiharjo didukung dengan sistem pengairan teknis sehingga setiap tahunnya petani dapat menanam dua kali padi dan satu kali palawija.

Lokasi 5 mempunyai lansekap berupa persawahan dataran rendah yang tertata secara baik, tetap mempunyai ciri desa pertanian. Pemukiman penduduk berbentuk *cluster-cluster*. Beberapa rumah tradisional masih dapat dijumpai dan berpotensi untuk dijadikan *home stay*.

Desa Mlatiharjo oleh Kepala Desanya akan dijadikan lokasi latihan bercocok tanam, pemeliharaan ternak serta edukasi lingkungan. Pada dasarnya lokasi ini mudah dijangkau karena berdekatan dengan jalan utama (raya) Semarang-Kudus. Namun pada saat ini, jalan masuk ke lokasi sekitar 1,5 km masih dalam kondisi rusak. Sarana pendukung sudah tersedia seperti adanya *parking space*, tempat ibadah, ketersediaan air yang melimpah dan bersih. Sarana pendukung yang harus dilengkapi berupa MCK, kantin dan *rest area*.

Pada saat ini Desa Mlatiharjo dipimpin oleh Kepala Desa yang inovatif dan visioner. Oleh kepala Desa tersebut, desa Mlatiharjo akan dikembangkan menjadi desa wisata-edukasi-ekologi. Padi varietas Mlati yang dihasilkan di desa ini merupakan hasil pemuliaan Kepala Desa.

Lokasi 5 dapat dikembangkan beberapa kegiatan (1) wisata edukasi *short term* maupun *long term* dan *sight seeing*. Lokasi 5 berpeluang untuk dipadukan (*linkage*) dalam jaringan wisata religi yang saat ini sudah berkembang di wilayah Demak dan Kudus.

4.2. Analisis Gap

Dalam berbagai literatur (a.l. Masip, 2006) Pengembangan Daerah Wisata harus mencakup beberapa tindakan, yaitu: (1) menciptakan dan memelihara kondisi yang baik: infrastruktur, fasilitas dan *services*; (2) pelatihan *human resources*, (3) melibatkan masyarakat lokal, (4) menciptakan aktivitas *tourism*, dan (5) peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dalam hasil survei dan analisis di lima lokasi wisata potensial di Jawa Tengah (Tabel 2) masih ditemukan sejumlah *gap* seperti dijelaskan sebagai berikut:

1) Menciptakan dan Memelihara kondisi yang baik: infrastruktur, fasilitas dan Services (jasa-jasa)

   Infrastruktur, fasilitas dan jasa yang ditawarkan daerah wisata merupakan unsur atraktif dan amenitas dari daerah wisata tersebut. Beberapa lokasi yang diteliti memiliki *attractiveness* dibidang produk pertanian yang dihasilkan yang memiliki keunikan khusus, sejarah dan legenda.

   Namun demikian beberapa lokasi masih memiliki kekurangan dibidang aksesisbilitas, dan amenities. Di kedua unsur tersebut

harus dipenuhi secara serius agar wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman.

2) Pelatihan *Human Resources*

Beberapa lokasi memiliki kearifan lokal dan tokoh masyarakat yang memiliki leadership dan entrepreneurship yang tinggi. Hal ini merupakan modal utama untuk sebuah inovasi termasuk melakukan inovasi yang menjadikan desa pertanian sebagai desa wisata. Namun demikian perlu disadari bahwa sebagian besar ketrampilan dan kultur masyarakat yang dimiliki adalah dibidang pertanian. Oleh karena itu perlukan pelatihan khusus tentang kepariwisataan. Dasar utama yang digunakan adalah *Community Tourism Development* dimana masyarakat yang menjadi tokoh utama kegiatan periwisataan.

3) Melibatkan masyarakat Lokal

Struktur masyarakat desa dan adanya pemimpin informal sangat memungkinkan untuk terjadinya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Sejauh ini keterlibatan masyarakat masih terbatas pada bidang pertanian. Agar dapat melibatkan masyarakat dalam kepariwisataan, maka kegiatan kepariwisataan harus sangat berhubungan dengan kegiatan ekonomi masyarakat saat ini dan memungkinkan memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat.

4) Menciptakan Aktivitas *Tourism*

Beberapa lokasi yang menjadi sampel penelitian, dapat dikembangkan beberapa aktivitas kepariwisataan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan memeanfaatkan kondisi alam antara

lain belajar pertanian organik, makan durian, edukasi lingkungan, dan lain sebagainya.

5) Peningkatan Mutu secara Berkelanjutan

Setelah semua kegiatan dilaksanakan, maka perlu disusun beberapa hal yang menjamin peningkatan mutu kegiatan kepariwisataan di sebuah lokasi. Hal ini untuk menjamin terjadinya kunjungan ulang, terjadinya WOM (*Words of Mouth*) yang merupakan sarana ampuh bagi promosi daerah wisata.

4.3. Rekomendasi Pengembangan Infrastruktur

Seperti terungkap dalam analisis gap, pengembangan infrastruktur diperlukan untuk memperkuat suatu kawasan agrowisata. Sebagai ilustrasi, desa Mlatiharjo, kecamatan Gajah Demak merupakan model kawasan agrowisata yang dapat lebih dikembangkan secara optimal melalui peningkatan kualitas infrastrukturnya. Kawasan ini memiliki lansekap pedesaan khas yang sudah tertata secara rapi ditandai dengan penataan jalan desa dengan menggunakan perkerasan beton. Di kanan atau kiri jalan terdapat selokan atau parit berair dangkal yang menjadi pembatas alami antara jalan dan pekarangan penduduk atau jalan. Jalur aksesibilitas kawasan ini dapat digunakan untuk kendaraan bermotor maupun pejalan kaki.

Guna lebih meningkatkan kualitasnya dalam upaya pengembangannya beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) *daya hidup*, meskipun tidak ada pemisahan dan pembedaan antara jalur jalan kendaraan dan pedestrian, namun keselamatan dan kenyamanan para pejalan kaki tetap harus dijamin, (2) *kesesuaian*, jalur jalan di sepanjang kampung atau menuju area sawah atau di dalam kebun dapat secara mudah disesuaikan dengan perubahan tata ruang yang mungkin terjadi, (3) *rasa*, vista persawahan yang menarik merupakan rangsangan emosional utama bagi para pengunjung. Citra kawasan agrowisata yang unik dan menarik juga dapat diciptakan melalui komunikasi antara aspek fisik dan simbolik keruangan yang dibentuk, (4) *daya capai*, pola jalan perlu dirancang dengan tata atur yang jelas sehingga memudahkan para pejalan kaki

mencapai atau berpindah dari satu titik simpul menuju ke titik simpul lainnya di dalam kawasan tersebut.

Keberadaan rumah-rumah penduduk yang masih mempertahankan wajah arsitektur "kampung Jawa" merupakan keunggulan nilai-nilai lokal yang dapat menjadi daya tarik sekaligus penguat atmosfer kluster pedesaan. Penanda di bagian muka bangunan yang menjelaskan nama bahkan makna atau kisah dapat digunakan sebagai bagian dari komunikasi visual bagi para pengunjung.

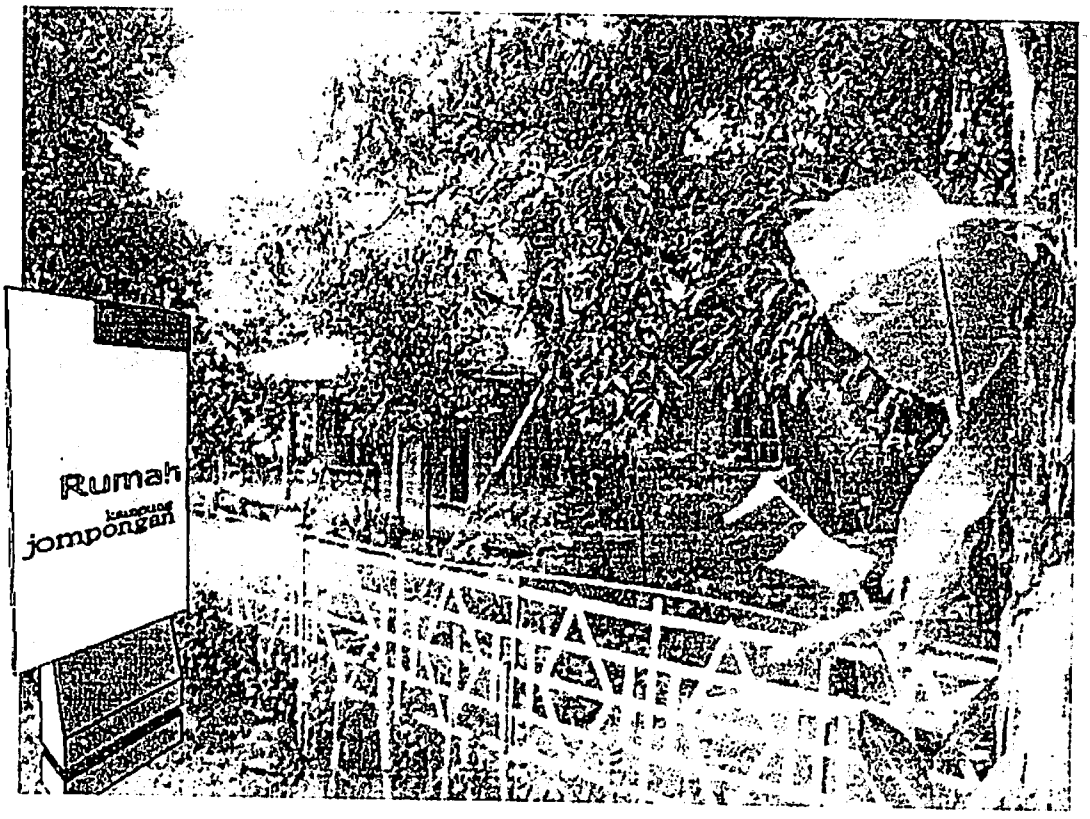

Upaya pengoptimalan fungsi dan kualitas kawasan agrowisata juga dapat dilakukan dengan perlengkapan perabot jalan (*street furniture)* berupa lampu, tempat sampah papan informasi dan *sclupture*.

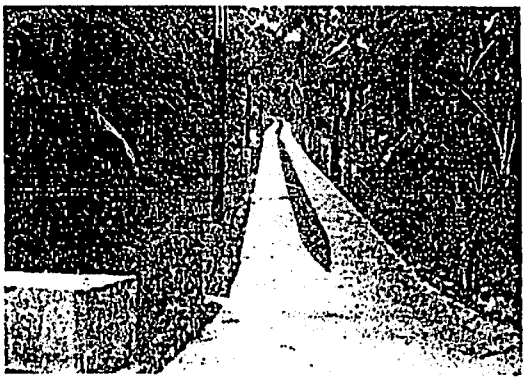

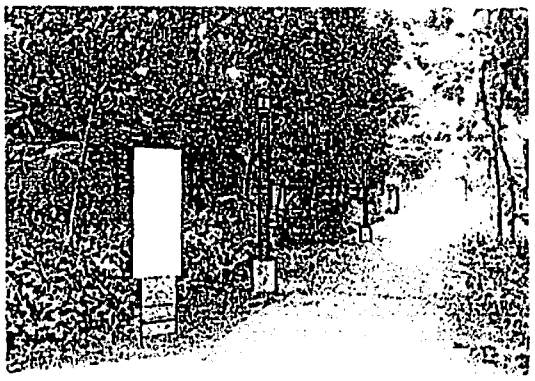

5. KESIMPULAN

Berdasarkan tujuh (7) komponen utama model ELKAT, yaitu (1) Produk Unggulan, (2) Lingkungan, (3) Aksesibilitas, (4) Amenitas, (5) Kearifan Lokal, (6) Aktivitas dan (7) *Linkage* dengan Obyek Wisata Sekitar, kelima kawasan memiliki potensi agrowisata yang bervariasi.

Berdasarkan kondisi kelima kawasan yang dikaji dapat direkomendasikan beberapa kriteria ideal model ELKAT untuk masing-masing komponen sebagai berikut.

KOMPONEN	REKOMENDASI
Produk Unggulan	• Idealnya produk unggulan berciri khas, tidak generik dan lebih baik lagi jika lokal. • Harus ada kisah (mitos, sejarah, legenda, cerita sukses) dibalik produk-produk.
Lingkungan	• Keunikan landscape agro eksistem alami masih dapat terlihat dan dinikmati. • Tata ruang mencerminkan desa pertanian. • Atmosfir dan suasana wisata masih dapat dirasakan.
Aksesibilitas	• Akses menuju ke lokasi mudah dengan kondisi infrastruktur yang baik dan kondisi sekitar mendukung. • Tersedia petunjuk arah yang jelas.
Amenitas	• Fasilitas amenitas dasar perlu disediakan

KOMPONEN	REKOMENDASI
Kearifan Lokal	• Diperlukan *leadership, entrepreneurship,* pengetahuan agroteknis dan kepekaan terhadap minat wisata.
Aktivitas	• Aktivitas tidak tunggal. • Tersedia aktivitas untuk pengunjung tetap di tempat sekurang-kurangnya 2 jam. • Dilengkapi dengan atraksi kesenian tradisional.
Linkage dengan Obyek Wisata Sekitar	• Harus ada linkage.

Secara kumulatif tiga dari lima kawasan yang dikaji, yaitu Brongkol, Genting dan Mlatiharjo mremiliki peluang yang relatig lebih besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berdasarkan model ELKAT.

6. DAFTAR PUSTAKA

Cooper, C., J. Fletcher & S. Wanhill (1996). Tourism Principles and Practice. Longman. Kuala Lumpur.

Keller, P. (2005). Global Tourism Growth: A Challenge for SMEs - A few thought by way of introduction. Global Tourism Growth: A Challenge for SMEs. Gwangju, Korea, 6-7 September.

Masip, J.D. (2006). Tousrism Product Development: A Way to Create Value - The Case of La Vall de Lord. IV International Doctoral Tourism and Leisure Colloquium. ESADE. Barcelona. Sapril.

Widianarko, B. (2009). Membangun Desa, Menyiasati Globalisasi. SUAR Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah. 5(1): 9-14.